

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian dan Karakteristik Informan

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada 7°46' LS-8°09' LS dan 110°21' BT-110°50' BT, dengan luas wilayah 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa atau kelurahan. Kecamatan Semanu merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 108,39 km² atau sekitar 7,30 persen luas Kabupaten Gunungkidul.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan Karst. Wilayah selatan didominasi oleh kawasan perbukitan Karst yang banyak terdapat goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah yang mengalir. Kondisi tersebut menyebabkan lahan di kawasan selatan kurang subur yang berakibat budidaya pertanian di kawasan ini kurang optimal.

Wilayah Gunungkidul memang dikenal sebagai daerah yang tandus dan berkapur, hampir keseluruhan lahan pertanian yang luasnya 100.303 Ha berupa lahan kering. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah miskin di Indonesia. Masalah kemiskinan antara lain ditandai oleh jumlah penduduk dan keluarga yang masuk dalam kategori miskin masih cukup tinggi. Kemiskinan di Gunungkidul masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan. Tercatat 50 % kecamatan dari 18 kecamatan yang ada mempunyai jumlah keluarga miskin di atas 50 % dari jumlah KK di kecamatan yang bersangkutan.

Jumlah penduduk yang terus meningkat tiap tahun berakibat pada meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan, tetapi ketersediaan lapangan kerja di Kabupaten Gunungkidul saat ini belum bisa menampung angkatan kerja yang ada, sehingga belum semua penduduknya mampu mengakses lapangan kerja yang ada atau masih menganggur. Selama ini daerah Gunungkidul dikenal sebagai salah satu daerah miskin, karena memang kondisi alamnya yang tandus. Masyarakat Gunungkidul sebagian besar tidak punya pekerjaan memadai untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan penduduk yang relatif rendah mengakibatkan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, dan buruh.

Kabupaten Gunungkidul memiliki angka kejadian bunuh diri tertinggi di Indonesia. Kejadian bunuh diri di Gunungkidul tersebut selalu dikaitkan dengan keadaan kemiskinan masyarakat setempat. Pulung gantung adalah bunuh diri kultural yang terjadi di Gunungkidul juga berkaitan dengan persoalan kesulitan ekonomi yang terjadi pada masyarakatnya.

Penelitian ini dilakukan pada keluarga pelaku bunuh diri yang berada di Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Semanu merupakan bagian dari Kabupaten Gunungkidul dengan angka kejadian bunuh diri tertinggi dibandingkan kecamatan lain yang berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Angka kejadian bunuh diri pada 3 tahun terakhir di Kecamatan Semanu, Gunungkidul sebanyak 12 orang.

2. Karakteristik Informan

a. Keluarga Pelaku Bunuh Diri

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

Kode	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Hubungan dengan pelaku bunuh diri
P1	31	SMK	Wiraswasta	Adik
P2	48	SMA	Tani	Ayah
P3	73	SMP	Tani	Ayah

Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Masing-masing informan bebas menjawab dan menceritakan apapun yang ada dalam pikiran mereka, persepsi mereka tentang stigma sosial di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara berlangsung sekitar 20 hingga 40 menit, pertanyaan yang diajukan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara.

Dalam penelitian jumlah keseluruhan informan ada 3 orang, karakteristik informan yang bersedia diwawancarai bervariasi dari 1 informan sampai 3 informan, semua informan laki-laki yang merupakan perwakilan dari keluarga pelaku bunuh diri, dengan usia masing-masing 30 tahun, 48 tahun, dan 73 tahun. Informan dalam penelitian ini adalah satu orang anggota keluarga yang paling dekat dengan pelaku bunuh diri sehari-harinya.

b. Saudara dekat atau tetangga, dan Kepala Dusun

Pada penelitian ini saudara keluarga pelaku bunuh diri, tetangga, dan Kepala Dusun merupakan salah satu sumber data untuk memvalidasi data yang telah informan berikan kepada peneliti yang menurut peneliti data perlu divalidasi kepada orang sekitar informan penelitian. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan data yang telah informan berikan kepada peneliti sehingga didapatkan data yang benar

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aspek Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran untuk mengevaluasi berupa perasaan, harapan atau keadaan lain yang ada dalam diri orang lain (Sunaryo, 2004).

Terdapat tiga tema mengenai persepsi keluarga korban pelaku bunuh diri tentang stigma sosial ditinjau dari aspek kognitif yaitu penilaian, penerapan, dan keyakinan.

a. Penilaian

Hasil yang didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam mengenai pengertian stigma sosial adalah bahwa sebagian besar informan menyatakan stigma sosial adalah suatu penilaian dari orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan yaitu:

"Stigma sosial itu kayaknya istilahnya penilaian orang lain tentang sesuatu" (P1)

"Stigma sosial niku nek gen pangertosan kulo niku pancen yo istilahe biji utowo penilaian tumrapping tiyang sanes mbok bilih ugi dhateng keluarga kulo ingkang nembe nandang musibah anak kulo ngoten..." (P3)

(terjemahan: "stigma sosial itu kalau sepengetahuan saya itu memang ya istilahnya menilai atau penilaian dari orang lain atau juga ke keluarga saya yang lagi mendapatkan musibah anak saya seperti itu " (P3))

Penilaian disampaikan oleh Tyler (1973 dalam Darmaningtyas 2002) yaitu penilaian adalah usaha menilai suatu objek, aktivitas, atau ide oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Proses kognitif menjadi dasar dari timbulnya penilaian. Penilaian merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaannya (Walgito, 2003).

b. Penerapan

Penerapan yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip atau keyakinan, simbol pada situasi baru atau realitas sosial (Hanurawan, 2005). Stigma sosial dari masyarakat adalah usaha menerapkan kepercayaan atau keyakinannya sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Stigma sebagai suatu sikap sering mengarah pada evaluasi yang bersifat negatif (Esses, Semenza, & Stelz, 2004). Informan mempunyai pendapat yang berbeda tentang stigma sosial. Keluarga pelaku bunuh diri mempunyai persepsi berbeda bahwa stigma sosial merupakan penilaian yang mengarah pada evaluasi positif. Menurut keluarga pelaku bunuh diri stigma sosial merupakan suatu pengarahan, penjelasan, dan pengetahuan orang lain kepada keluarga agar dapat dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat lebih baik, rukun, dan bisa bergotongroyong. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan yaitu :

"suatu pengarahan, suatu penjelasan, suatu pangertosan dateng tiang sanes ingkang tujuanipun meniko gih dateng kehidupan sosial sehari-hari, mbok bilih meniko mangkeh upami dipun cakaken dateng masyarakat gih Supados masyarakat kiwo tengen sedoyo meniko saged lumampah kanthi sae dingge gesang kanthi sosial, gotong-royong lan sanes-sanesipun" (P2)

(terjemahan: "suatu pengarahan, suatu penjelasan, suatu pengertian kepada orang lain yang tujuannya itu ya terhadap kehidupan sosial sehari-hari, mungkin seperti itu nanti kalau diterapkan oleh masyarakat yaa supaya masyarakat kiri kanan semua itu bisa berjalan dengan baik hidup bersosial, gotong-royong, dan lain-lainnya" (P2))

Kerukunan (gotong-royong dan tolong menolong) dalam kehidupan sosial merupakan penerapan dalam hubungan sosial di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki motif untuk mengadakan hubungan dan hidup bersama dengan orang lain yang disebut dorongan sosial. Dalam hidup bersama terjadi hubungan antarmanusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang dapat diwujudkan melalui hubungan timbal balik. Oleh karena itu perlu adanya hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang

berdasarkan nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat (Sunaryo, 2004)

c. Keyakinan

Keyakinan merupakan seperangkat nilai-nilai yang diemban oleh manusia tentang cara-cara berperilaku atau cara-cara untuk mencapai tujuan. Pemahaman terhadap nilai seseorang dapat dilihat sebagai unsur utama untuk memahami perilaku individu. Ketika memberikan tanggapan terhadap obyek nilai-nilai tersebut memiliki sifat umum yang dapat diwujudkan dalam sikap terhadap obyek untuk bereaksi dengan cara evaluatif ke arah positif atau negatif (Hanurawan, 2010).

Timbulnya stigma sosial di masyarakat disebabkan oleh gejala-gejala yang dianggap aneh atau berbeda dengan orang normal. Adanya stigma sosial ini berkaitan dengan faktor tradisi atau kebudayaan dalam masyarakat di daerahnya, sebagai warisan nenek moyang. Masyarakat berusaha untuk menyesuaikan peristiwa yang terjadi pada keluarga pelaku bunuh diri dengan nilai-nilai yang ada dalam pedoman hidup dan kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu apabila tidak sesuai dengan pedoman hidup dan kebudayaannya maka akan timbul stigma sosial di masyarakat. Setiap daerah mempunyai pedoman hidup dan kebudayaan yang berbeda-beda, dan masyarakat berusaha untuk mengamalkan atau menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sebagai suatu keyakinan agar hidup lebih terarah, sehingga stigma sosial dari masyarakat tersebut bertujuan mengarahkan agar hidup lebih baik sesuai keyakinan masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut ini :

"supados ing samangkeh kehidupan kulo saben dinten meniko mboten susah neng sansoyo madep..sansoyo mantep gersang meniko, toh gih kedah wani rekaos kedah wani prihatos, kedah wantun tumindak ingkang sae tumugi dateng ingkang kesaenan, sampun ngantos masyarakat puniko terjerumus dateng pakaryan ingkang mboten sae.. sae tumrap jiwo lan rogo" (P2)

(terjemahan: “supaya nanti kehidupan saya tiap hari itu tidak sedih tetapi lebih madep... lebih mantep orang seperti itu., kan juga harus berani kesulitan berani prihatin, harus mau bertindak yang baik demi kebaikan, jangan sampai masyarakat itu terjerumus pada pekerjaan yang tidak baik.. baik dari jiwa dan raga “(P2))

Stigma sosial adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada (Sarwono & Meinarno, 2009). Munculnya stigma sosial adalah sebagai akibat dari masalah dalam keluarga pelaku bunuh diri yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Kematian dengan cara bunuh diri merupakan cara yang tidak wajar dan melanggar norma, yaitu norma agama. Penyebab ini dapat ditemukan dalam persepsi seluruh informan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan yaitu :

"saya kan orang muslim, itu kan kalau orang meninggalnya seperti itu kan tidak diterima oleh sang penciptanya.. Jadikan kalau ada misalnya dia didoakanpun ya sia-sia" (P1)

"wargo kulo niku gih nampi musibah ingkang ngaten niku dadak karonu bunuh diri niku pancen gih mboten bener, mboten apik.." (P2)

(terjemahan: “Keluarga saya itu yaa menerima musibah yang seperti itu karen bunuh diri itu memang ya tidak benar, tidak baik” (P2))

“kedadean kui mau kok le nglakoni kok meninggalale ki ora sakmestine karonu allah... dados gih dadeke panyokrobowo saking tetango niku werni-werni” (P3)

(terjemahan: “Kejadian itu tadi kok ya jalan kok meninggalnya itu tidak semestinya karena Allah.. jadi ya membuat ramalan atau persepsi dari tetangga itu bermacam-macam” (P3))

2. Aspek Afektif

Komponen afektif (emosional) merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini mengarah pada sikap yaitu

positif atau negatif (Walgito, 2003). Terdapat enam tema mengenai persepsi keluarga korban pelaku bunuh diri tentang stigma sosial ditinjau dari aspek afektif yaitu penerimaan masyarakat, penerimaan keluarga, introspeksi diri, kesadaran, keterbukaan, dan perhatian.

a. Penerimaan masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap keluarga pelaku bunuh diri merupakan bentuk dari stigma sosial yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Berbagai macam sikap dan perasaan yang muncul dari masyarakat ketika mengetahui terdapat keluarga yang anggotanya melakukan bunuh diri. Penerimaan masyarakat terhadap keluarga pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul tersebut meliputi perasaan kasihan dan terharu. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada sikap dan perasaan negatif yang ditujukan langsung ke keluarga pelaku bunuh diri. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

"makane istilae benar-benar meninggalnya itu istilahnya kan gak wajar jadi justru orang luar itu cuma ada yang menyayangkan saja gitu..." (P1)

"nggih kathahipun mas, meniko wau.. Kathahipun gih sebagian besar niko mesake.." (P2)

(terjemahan: "yaa kebanyakan mas, itu tadi.. kebanyakan ya sebagian besar itu kasihan.." (P2))

"sing jelas sepisan ki yoo koyo sing arak tak critake mau sepisan merasa trenyuh, iba, kasihan..." (P3)

(terjemahan: "yang jelas pertama itu yaa kayak yang saya critakan tadi pertama merasa terharu, iba, kasihan..." (P3))

Kematian yang tidak wajar akan membawa konsekuensi sosiologis yang bisa lebih menekan psikologis keluarga yang ditinggalkan. Hukuman dari masyarakat sekitar pun bentuknya bermacam-macam, mulai sekedar omongan dibelakang sampai pada pengucilan. (Kurnianto, 2011). Berbeda dengan hasil wawancara dengan

informan, informan menyatakan bahwa tidak ada pengucilan. Masyarakat tidak ada yang mengucilkan keluarga pelaku bunuh diri. Penerimaan masyarakat yang baik berupa perasaan kasihan dan perasaan terharu kepada keluarga pelaku bunuh diri, membuat keluarga pelaku bunuh diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya tidak ada hambatan dan tidak ada perasaan malu. Perasaan malu, canggung yang akhirnya menyebabkan keluarga tidak mau keluar rumah bukan karena adanya stigma dari masyarakat. Sikap tidak mau keluar rumah tersebut karena perasaan takut terhadap gantung diri yang muncul dari dalam diri keluarga sendiri melihat kejadian bunuh diri dengan cara yang tidak wajar, dan perasaan malu akibat prasangka berupa perasaan bersalah dari dalam diri keluarga pelaku bunuh diri sendiri, namun rata-rata dua sampai tujuh hari setelah kejadian bunuh diri keluarga bersedia untuk keluar rumah, dan mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti biasanya.

"Tidak ada batasan, gak ada istilahnya batu penghalang untuk berhubungan dengan masyarakat luas.." (P1)

"pak dukuh sendiri juga kan istilahnya juga kan gak mempermasalahkan hal itu "oh keluargane koyo ngono, tak dohane gitu " gak seperti itu, gak ada sama sekali." (P2)

"masalah ngaten niku (pengucilan) pun mboten onten, sakniki wong niku pun apik-apik. Pun wonten pembinaan onten Rt nan, onten lingkup agami, dados niku pun mboten onten" (P2)

(terjemahan: "masalah seperti itu(pengucilan) tidak ada, sekarng orang itu sudah baik-baik. Sudah ada pembinaan di Rt an, di lingkup agama, jadi itu sudah tidak ada"(P2))

"dadi nek istilahe gek ngucilke gek do gah srawung ki ora, masalahe kan sing jenenge urip neng masyarakat ngono ki kabeh wes do iso ngenei semangat..." (P3)

(terjemahan: "jadi kalau istilahnya terus mengucilkan terus tidak mau berhubungan itu tidak, soalnya kan yang namanya di masyarakat seperti itu semua sudah pada mau memberikan semangat.."(P3))

b. Penerimaan Keluarga

Penerimaan keluarga merupakan suatu respon terhadap sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap keluarga pelaku bunuh diri. Kejadian bunuh diri merupakan peristiwa yang tidak wajar, sehingga masyarakat menjadikannya sebagai bahan pembicaraan. Pembicaraan oleh masyarakat terhadap keluarga pelaku bunuh diri disebabkan karena meninggalnya dengan cara tidak wajar, maka dari pihak keluarga pelaku bunuh diri sendiri menyadari karena memang ada masalah dalam keluarganya. Keluarga pelaku bunuh diri menerima dengan positif terhadap stigma sosial berupa penilaian dari masyarakat tersebut. Kejadian bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul sering dikaitkan dengan kemiskinan, faktor kemiskinan dipengaruhi keadaan geografis dan pendidikan yang relatif rendah masyarakatnya. Kebudayaan yang masih kental menjadikan masyarakat untuk berpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan sebagai pedoman hidupnya. Menerima apa yang Tuhan kasihkan, dalam bahasa Jawa adalah “*Nrimo*” atau ikhlas adalah salah satu ungkapan ketika masyarakat mendapatkan suatu permasalahan. Oleh karena itu keluarga pelaku bunuh diri menganggap bahwa adanya pembicaraan dari masyarakat adalah suatu kewajaran dan keluarga memakluminya, sebagaimana diungkapkan berikut ini :

"memang sudah wajar kalau menjadi bahan pembicaraan tapi untuk dari pihak keluarga sendiri untuk memaklumi hal itu.." (P1)

"Sudah saya katakan memang sudah wajar, karena mau bagaimana lagi gak di kampung, gak di kota kalau ada masalah-masalah yang kurang baik kan mesti saja menjadi bahan pembicaraan" (P1)

"neng nek niku bagi kulo niku mboten nopo-nopo niku dados gih suatu kewajaran ngaten niku sing kulo karepke, dados kulo arani mboten nopo-nopo niku" (P2)

(terjemahan: "tetapi kalau itu bagi saya itu tidak apa-apa itu menjadi yaa suatu kewajaran seperti itu yang saya maksud, jadi saya sebutkan tidak apa-apa itu"(P2))

"Sudah wajar ketika kedadosan ingkang mekaten menjadikan pembicaraan orang banyak itu wajar" (P3)

(terjemahan: "Sudah wajar ketika kejadian yang seperti itu menjadikan pembicaraan orang banya itu wajar"(P3))

c. Introspeksi diri

Stigma yang dirasakan oleh keluarga pelaku bunuh diri tidak datang dari masyarakat, tetapi stigma itu datang dari keluarga dia sendiri yang anggota keluarganya mengalami kejadian bunuh diri. Penilaian dari keluarga sendiri adalah bentuk introspeksi diri bagi anggota keluarganya. Salah satu nilai introspeksi yang ada dalam keluarga pelaku bunuh diri adalah tanggungjawab seorang kepala keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

"Tapi dulu waktu pas baru-baru pas sebelum 40 hari meninggalnya itu ada (pembicaraan orang) pasti, tapi mau gimana lagi, yoo sebagai pengalaman, istilahe yo menata buat saya sekeluarga gitu aja mas " (P1)

"lan ugi dateng kulo sebagai kepala keluarga saged ngarahaken dateng wargo kulo, sampun ngantos meniko (pembicaraan orang) sampun nganti dipun tampi kanthi loro ati istilahipun gih meniko sampun ngantos, niko suatu gih pangertosan, pengalaman dateng kulo sakwargo kangge kehidupan saklajengipun" (P2)

(terjemahan: "...dan juga terhadap saya sebagai kepala keluarga bisa mengarahkan keluarga saya, jangan sampai itu (pembicaraanorang) jangan sampai diterima dengan sakit hati istilahnya yaa itu jangan sampai, itu suatu yaa pengertian, pengalaman untuk saya sekeluarga buat kehidupan selanjutnya"(P2))

"wah yo kui, kono kui kurang wicaksono bab pikiran kulo tampi matur nuwun, bab ekonomi pancen gih kulo akeni kulo wong mboten duwe.."dadi gih mawerni-werni panyokrobowo saking tetangga." (P2)

(terjemahan: “wah ya itu, di situ kurang bijaksana tentang pikiran saya terima dengan terimakasih, tentang ekonomi memang ya saya akui saya orang yang tidak punya..jadi ya bermacam-macam ramalan atau persepsi dari tetangga”)(P2))

"nek tumrapping aku dadi wong tuo lan bojoku dewe yo istilahe ki kurang lehku ngopeni ngaten too.." (P3)

(terjemahan: “ya kalau saya sebagai orang tua dan istri saya itu ya istilahnya itu ya kurang mengawasi begitu too..”)(P3))

Cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik , emosi, intelektual, sosial, dan spiritual dinamakan Konsep diri. (Sunaryo, 2004). Kejadian bunuh diri yang terjadi pada anggota keluarga membuat anggota keluarga menjadi malu, secara tidak langsung ini dirasakan oleh keluarga korban pelaku bunuh diri meskipun beberapa hari saja. Pribadi masing-masing keluarga pelaku bunuh diri menyadari akan dirinya pribadi dari pengamatan dan penilaiannya sendiri, misal sebagai suami harus bagaimana, ini menjadi introspeksi bagi keluarga.

Penelitian lain yang terkait tentang stigma bahwa *Self*-stigma selalu melibatkan ancaman terhadap identitas sendiri. Seringkali orang yang mengalami *self*-stigma menampilkan tingkat tinggi stres, malu, dan rendah harga diri. Salah satu video etnografi dikembangkan oleh antropolog Ida Institute, Bill, seorang dewasa dengan gangguan pendengaran yang diperoleh, menggambarkan persepsinya gangguan pendengaran mengatakan, “yang didiagnosis dengan gangguan pendengaran sama dengan diberitahu bahwa saya harus memakai alat” (Patricia, 2011). Pernyataan tersebut mempertegas bahwa stigma diri (*self* stigma) merupakan penilaian dari dia sendiri, atau dari keluarga pelaku bunuh diri sendiri tanpa pengaruh dari masyarakat karena masyarakat tidak secara langsung melakukan evaluasi atau penilaian kepada keluarga pelaku bunuh diri.

d. Kesadaran Masyarakat

Stigma sosial berupa pembicaraan masyarakat memang menjadi suatu kewajiban, namun tidak ada masyarakat yang secara langsung berbicara atau menjelek-jelekkan keluarga pelaku bunuh diri. Masyarakat justru memiliki kesadaran menjaga perasaan keluarga pelaku bunuh diri agar tidak semakin menambah beban kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

"dari tetangga-tetangga dari orang luar kan tetep menjaga perasaan keluarga sini..." (P1)

"justru adanya itu setelah 40 hari baru ada (pertanyaan oarang) karena mungkin kan menjaga.." (P1)

"nanging mboten sakpangarepan ngaten lhoo upami ngrasani,... Gih do isin, titikeding ngaten lho istilahe" (P2)

(terjemahan: "tetapi tidak berhadap-hadapan begitu lhoo kalau membicarakan..yaa pada malu sedikit-sedikit begitu lah istilahnya." (P2))

"dadi misale wong sing diajak ngomong mungkin ki yo sebatas pembicaraan wong sing do jagongan kui nek gek istilahe langsung ngomong karo aku ki yo ora eneng.." (P3)

(terjemahan: "jadi misalnya orang yang diajak berbicara mungkin itu ya sebatas pembicaraan orang yang pada ngumpul ngobrol itu kalau istilahnya langsung ngomong ke saya itu ya tidak ada.." (P3))

"karena dia (masyarakat) merasa kasihan, dan mungkin iba atau trenyuh itu akhire kan itu akhire kan canggung arep ngomong, arep takon opo.." (P4)

(terjemahan: "karena dia (masyarakat) merasa kasihan, dan mungkin iba atau terharu itu akhirnya kan itu kan canggung mau bicara, mau tanya apa.." (P4))

e. Keterbukaan Keluarga

Keluarga pelaku bunuh diri memberikan kejelasan kepada masyarakat tentang kejadian yang telah dialami oleh keluarganya secara jelas sesuai dengan fakta. Keterbukaan ini tujuannya agar masyarakat tahu kejadian yang sebenarnya dan tidak muncul pembicaraan dari masyarakat tentang keluarga pelaku bunuh diri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan seperti berikut ini :

"kalau ada pertanyaan tentang hal itu ya saya menyikapinya yang dia tanyakan ya saya jawab apa adanya begitu.." (P1)

"kulo sik nampi kados ngaten (pertanyaan orang) neng gih kulo jawab sak ontene" (P2)
(terjemahan: "saya yang mendapatkan kayak begitu (pertanyaan orang ya saya jawab apa adanya.." (P2))

"jadi menjelaskan opo enenge apa yang telah terjadi niku mas" (P3)
(terjemahan: "jadi menjelaskan apa adanya apa yang telah terjadi itu mas..." (P3))

f. Perhatian Masyarakat

Stigma sosial dari masyarakat terhadap keluarga pelaku bunuh diri adalah angapan yang tidak benar, tidak baik atau tidak semestinya diberikan oleh masyarakat. Seperti halnya kejadian bunuh diri yang terjadi membuat masyarakat justru bersimpati, dan merasa bahwa keluarga yang mendapatkan musibah seperti itu perlu perhatian berupa masukan dan motivasi atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan atau menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana yang diungkapkan informan berikut ini :

"temen-temen saya itu justru malah sering ke sini soalnya ya memberi masukan, motivasi .."gak usah takut, malu gimana-gimana". (P1)

"..justru ada motivasi-motivasi seperti itu dari orang" (P1)

"dek dereng dangu niku malah tonggo-tonggo gih dateng ten gen kulo, gih sifate niku gih ngandani kulo "ampun susah-susah gih mbah" dados malah memotivasi gih sae-sae kok mas" (P2)

(terjemahan: "waktu belum lama itu malah tetangga-tetangga ya datang ke tempat saya, ya sifatnya itu ya ngasih tahu saya "jangan sedih-sedih ya mbah" jadi malah memotivasi ya baik-baik kok mas"(P2))

"sing jelas yo memberikan dukungan moral ben ora berlarut akhire le nampo masalah tumrapping keluargaku musibah koyo ngene ki" (P3)

(terjemahan: "yang jelas ya memberikan dukungan moral biar tidak berlarut akhirnya karena menerima masalah seperti keluargaku musibah kayak begini"(P3))

"namun demikian ya tetep dari lingkungan masyarakat ya tetep istilahe ki semua memberikan dukungan secara secara moral sehingga dengan kehilangan anak saya ini nanti kita bisa ikhlas lan lenggono iso nampo meskipun dengan jalan demikian" (P3)

(terjemahan: "namun demikian ya tetap dari lingkungan masyarakat ya tetap istilahnya semua memberikan dukungan secara moral sehingga dengan kehilangan anak saya nanti kita bisa ikhlas dan sabar bisa menerima meskipun dengan jalan demikian"(P3))

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

Pada saat wawancara masih ada orang lain, misalnya anak,istri atau keluarga lain yang ikut menjawab pertanyaan sehingga wawancara terganggu. Solusi yang dilakukan adalah dengan meminta pengertian orang tersebut dan apabila wawancara belum mulai lama maka wawancara diulangi namun apabila sudah terlalu lama wawancaranya maka wawancara tetap dilanjutkan.

2. Keterbatasan Penelitian

Penyusunan bahasa komunikasi saat wawancara berlangsung kadang masih sulit dipahami informan sehingga harus mengulangi dan menjelaskannya kembali maksud dari pertanyaan yang telah diajukan kepada informan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA